

BAB III

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Geografis Kota Banda Aceh

Secara geografis, Kota Banda Aceh berada di belahan bumi bagian utara. Berdasarkan posisi geografisnya, Kota Banda Aceh memiliki batas-batas, yaitu Utara adalah Selat Malaka, Selatan adalah Kabupaten Aceh Besar, Barat adalah Samudera Hindia dan Timur adalah Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan letak geografisnya, Kota Banda Aceh berada di ujung Utara Pulau Sumatera sekaligus menjadi wilayah paling barat dari Pulau Sumatera.⁷⁵

Tabel 0.1 Luas wilayah Kota Banda Aceh Menurut Kecamatan.

No	Kecamatan	Luas	Persentase
1	Meuraxa	7,26	11,83
2	Jaya Baru	3,78	6,16
3	Banda Raya	4,79	7,81
4	Baiturrahman	4,54	7,40
5	Lueng Bata	5,34	8,70
6	Kuta Alam	10,05	16,38
7	Kuta Raja	5,21	8,49
8	Syiah Kuala	14,24	23,21
9	Ulee Kareng	6,15	10,02
10	Jumlah	61,36	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh Tahun 2014.

75BPS Aceh, *Banda Aceh Dalam Angka 2015*, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2015), h. 3.

Kota Banda Aceh ketika dibentuk ada tahun 1956, masih menyandang nama Kota Besar Kutaraja (Undang-undang Darurat Republik Indonesia No. 8 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota-kota besar, dalam lingkungan daerah Provinsi Sumatera Utara).

Nama Kutaraja diproklamirkan oleh Gubernur Hindia Belanda Van Swieten setelah sebelumnya bernama Banda Aceh. Nama itu ditabalkan pada 24 Januari 1874 setelah Belanda berhasil menduduki istana setelah jatuhnya kesultanan Aceh yang disahkan oleh Gubernur Jenderal Batavia dengan resmi yang bertanggal 16 Maret 1874. Baru sejak 28 Desember 1962 nama kota ini kembali berganti menjadi Kota Banda Aceh sesuai dengan Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah no. Des 52/1/43-43.⁷⁶

Ketika terbentuk, Kota Banda Aceh baru terdiri atas dua kecamatan yakni kecamatan Kuta Alam dengan kecamatan Baiturrahman dengan luas wilayah 11,08 km. Kemudian berdasarkan peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 1983 Tentang Perubahan batas wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh, Kota Banda Aceh mengalami pemekaran sehingga luas wilayah menjadi 61,36 km yang dibagi kepada empat kecamatan, yaitu: Kecamatan Kuta Alam, Kecamatan Baiturrahman, Kecamatan Meuraxa dan Kecamatan Syiah Kuala.

Pada tahun 2000 terjadi pemekaran wilayah kecamatan sehingga kembali berubah menjadi 9 kecamatan sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Banda Aceh No.8 Tahun 2000 yakni Keecamatan Kuta Alam, Kecamatan Baiturrahman, Kecamatan Meuraxa, Kecamatan Banda Raya, Kecamatan Jaya Baru, Kecamatan Ulee Kareng, Kecamatan Kuta Raja, Kecamatan Lueng Bata dan Kecamatan Syiah Kuala.

Sampai dengan Desember 2014, Kota Banda Aceh terdiri atas (9 Kecamatan, 17 kemukiman dan 90 *Gampong* (setingkat desa, sesuai dengan UU N.0.11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh).Jumlah anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota (DPRK) ketika Banda Aceh terbentuk pada tahun 1956 sebanyak 15 orang. Jumlah ini terus mengalami perubahan. Hingga Desember

76BPS Aceh, *Banda Aceh*, h. 13.

2014, jumlah anggota DPRK Kota Banda Aceh mencapai 30 orang dengan 4 komisi serta dua badan yakni badan anggaran dan badan musyawarah.

Wilayah administratif kota Banda Aceh juga relatif luas, hal ini bisa dilihat dari tabel dibawah ini dengan pembagian Ibu Kota, Jumlah Kemukiman dan Jumlah *Gampong* yang ada diseluruh Kota Banda Aceh.

Tabel 0.2 Luas Wilayah Kota Banda Aceh Menurut Penggunaan Lahan.

No	Penggunaan	Luas	Persentase
1	Kawasan Lindung		
	1. Sempadan Sungai	163,7	2,67
	2. Kawasan Hutan Bakau	120,45	1,96
	3. Ruang Terbuka Hijau	469,09	7,64
	4. Kawasan Cagar	51,43	0,84
2	Kawasan Budidaya		
	1. Perumahan	2.243,44	36,56
	2. Perdagangan dan Jasa	925,74	15,09
	3. Perkantoran	139,48	2,27
	4. Pariwisata	103	1,68
	5. Ruang Terbuka Non Hijau	94,36	1,54
	6. Perikanan	120,19	1,96
	7. Pelayanan Umum	275,04	4,48
	8. Pelabuhan	14,49	0,24
	9. Kosong	950,23	15,49
	10. Air	465,36	7,58

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kota Banda Aceh Tahun 2014.

Tabel 0. 3 Klimatologi: Rata-rata Tekanan Udara, Suhu Udara, Kelembaban Nisbi, Arah dan Kecepatan Angin yang Tercatat pada Badan Metereologi, Klimatologi dan Geofisika Blang Bintang.

No	Bulan	Tekanan Udara	Suhu Udara	Kelembaban Nisbi
1	Januari	1011,8	25,7	82
2	Februari	1 010,4	26,0	81
3	Maret	1 010,4	27,0	81
4	April	1 010,4	27,3	80
5	Mei	1 009,5	27,8	80
6	Juni	1 008,3	29,0	70
7	Juli	1 009,4	29,0	65
8	Agustus	1 010,3	27,3	65
9	September	1 010,8	26,8	80
10	Okttober	1 010,7	26,2	86
11	November	1 010,3	26,6	84
12	Desember	1 010,4	26,4	85
	Rata-rata	1 010,2	27,1	78,3

Sumber: Badan Metereologi, Klimatologi dan Geofisika Blang Bintang tahun 2014.

Tabel 0. 4 Curah Hujan, Jumlah Hari Hujan, dan Rata-rata Penyinaran Matahari

No	Bulan	Curah Hujan	Jumlah Hari Hujan	Rata-rata Penyinaran Matahari
1	Januari	142,5	8	61,0
2	Februari	87,6	5	75,8
3	Maret	7,0	4	69,4
4	April	112,0	11	66,3
5	Mei	78,0	11	49,1
6	Juni	69,3	10	68,8
7	Juli	33,1	10	61,2
8	Agustus	133,5	10	55,4
9	September	141,1	15	44,6
10	Oktober	466,5	21	44,8
11	November	510,7	17	48,1
12	Desember	483,1	20	40,8
	Rata-rata	188,7	11,8	57,1

Sumber: Badan Metereologi, Klimatologi dan Geofisika Blang Bintang tahun 2014.

1. Pemerintahan

Tabel 0. 5 adalah Pemerintah Negeri Sipil di Lingkungan Kota Banda Aceh pada tahun menurut jenis kelamin.

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan
1	2011	2.226	4.140
2	2012	2.047	4.064
3	2013	2.048	4.029
4	2014	1986	3.936
5	Jumlah	8.307	16.169

Sumber: Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Kota Banda Aceh Tahun 2011-2014.

Tabel 0.6 Wilayah Administratif: Nama Ibu Kota Kecamatan Kota Banda Aceh.

No	Kecamatan	Ibu Kota	Jumlah Kemukiman	Jumlah Gampong
1	Meuraxa	Ulee Lheue	2	16
2	Jaya Baru	Lampoh Daya	2	9
3	Banda Raya	Lamlagang	2	10
4	Baiturrahman	Neusu Jaya	2	10
5	Lueng Bata	Lueng Bata	1	9
6	Kuta Alam	Bandar Baru	2	11
7	Kuta Raja	Keudah	1	6
8	Syiah Kuala	Lamgugop	3	10
9	Ulee Kareng	Ulee Kareng	2	9
	Jumlah	2014	17	90

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh Tahun 2014.

Banda Aceh merupakan Kotomadya dengan berpenduduk yang relatif padat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk masyarakat Kota Banda Aceh dalam per-Kecamatan yang ada di Kota Banda Aceh. Dibawah ini merupakan tabel jumlah penduduk masyarakat Kota Banda Aceh.

Tabel 0.7 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Kota Banda Aceh.

No	Kecamatan	2012	2013	2014
1	Meuraxa	17 614	18 962	18 797
2	Jaya Baru	23 543	24 460	24 481
3	Banda Raya	22 325	22 941	22 961
4	Baiturrahman	32 463	35 218	35 249
5	Lueng Bata	25 211	24 560	24 581
6	Kuta alam	45 115	49 503	49 545
7	Kuta Raja	11 149	12 819	12 831
8	Syiah Kuala	37 243	35 671	35 702
9	Ulee Kareng	24 121	25 147	25 170
	Jumlah	238 784	249 282	249 499

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh Tahun 2014.

Tabel 0.8 Jarak Ibu Kota Kecamatan Dengan Ibu Kota Banda Aceh.

No	Kecamatan	Ibu Kota	Jarak

1	Meuraxa	Ule Lheue	5,0
2	Jaya Baru	Lampoh Daya	2,5
3	Banda Raya	Lamlagang	1,5
4	Baiturrahman	Neusu Jaya	0,6
5	Lueng Bata	Lueng Bata	3,5
6	Kuta Alam	Bandar Baru	1,5
7	Kuta Raja	Keudah	1,0
8	Syiah Kuala	Lamgugop	8,0
9	Ulee Kareng	Ulee Kareng	5,0

Sumber: Sekretariat Daerah Kota Banda Aceh Tahun 2014.

Tabel 0. 9 Nama-Nama Kecamatan dan *Gampong* Dalam Kota Banda Aceh

No	Kecamatan	Gampong
1	Meuraxa	Surien Aso Nanggroe Gampong Blang Lamjabat Gampong Baro Punge Jurong Lampaseh Aceh Punge Ujung Cot Lamkuweueh Gampong Pie Ulee Lheue Deah Glumpang Lambung Blang Oi Alue Deah Teungoh Deah Baro
2	Jaya Baru	Ulee Pata Lamjamee Lampoh Daya Emperom

		Geuceu Meunara Lamteumen Barat Bitai Lamteumen Timur Punge Blang Cut
3	Banda Raya	Lam Ara Lampeuot Mibo Lhong Cut Lhong Raya Peunyerat Lamlagang Geuceu Komplek Geuceu Iniem Geuceu Kayee Jato
4	Baiturrahman	Ateuk Jawo Ateuk Deah Tanoh Ateuk Pahlawan Ateuk Munjeng Neusu Aceh Seutui Sukaramai Neusu Jaya Peuniti Kampung Baru
5	Lueng Bata	Lamdom Cot Mesjid Batoh Lueng Bata Blang Cut Lampaloh Suka Damai Panteriek Lamseupeung
6	Kuta Alam	Peunayong Laksana Keuramat Kuta Alam Beurawé Kota Baru Bandar Baru

		Mulia Lampulo Lamdingin Lambaro Skep
7	Kuta Raja	Lampaseh Kota Merduati Keudah Peulanggahan Gampong Jawa Gampong Pande
8	Syiah Kuala	Ie Masen Kaye Adang Pineung Lamgugob Kopelma Darussalam Rukoh Jeulingke Tibang Deah Raya Alue Naga Peurada
9	Ulee Kareng	Pango Raya Pango Deah Ilie Lamteh Lamglumpang Ceurih Ie Masen Ulee Kareng Doi Lambhuk

Sumber: Sekretariat Daerah Kota Banda Aceh Tahun 2014.

Tabel 1.0 Jumlah Pegawai Negeri Sipil Menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan di Kota Banda Aceh.

No	Pendidikan	Laki-laki	Peremuan	Jumlah
1	SD	20	1	21

2	SMP	57	4	61
3	SMA	605	649	1254
4	D1	7	82	89
5	D2	49	430	479
6	D3	126	362	488
7	D4	28	23	51
8	S1	958	2207	3165
9	S2	136	178	314
10	S3	0	0	0
	Jumlah	1986	3936	5922

Sumber: Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Kota Banda Aceh Tahun 2014.

Tabel 1.1 Komposisi Personalia DPRD Kota Banda Aceh Menurut Jabatan.

No	Uraian	Ketua	Waket	Sekretaris	Anggota	Jumlah
1	Badan Anggaran	1	1	1	12	15

2	Badan Musyawarah	1	2	1	12	16
3	Komisi-Komisi:					
	Komisi A	1	1	1	2	5
	Komisi B	1	1	1	5	8
	Komisi C	1	1	1	4	7
	Komisi D	1	1	1	4	7

Sumber: Sekretariat DPRD Kota Banda Aceh Tahun 2014.

2. Sosial Keagamaan

Tabel 1. 2Sosial Keagamaan: Jumlah Penganut Agama Menurut Kecamatan di Kota Banda Aceh.

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
1	Meuraxa	21 026	0	0	0	0	21 026
2	Jaya Baru	26 525	8	0	0	0	26 533
3	Banda Raya	26 640	12	0	0	22	26 674
4	Baiturrahman	36 834	71	18	4	218	37 145
5	Lueng Bata	26 037	78	165	2	266	26 548
6	Kuta Alam	48 745	125	28	6	2 370	51 274
7	Kuta Raja	12 977	68	315	118	199	13 677
8	Syiah Kuala	38 188	21	74	20	0	38 303
9	Ulee Kareng	27 043	0	0	0	0	27 043
	Jumlah	264 015	383	600	150	3 075	268 223

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh Tahun 2014.

Tabel di atas merupakan jumlah penganut Agama yang ada di Kota Banda Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa di Kota Banda Aceh mayoritas adalah beragama Islam dan juga diisi oleh masyarakat non-Muslim yang merupakan masyarakat pendatang dari luar Aceh seperti suku Jawa, Batak, Hindia dan Tionghua. Masyarakat Islam yang dominan di Kota Banda Aceh juga hidup secara berdampingan serta rukun dengan masyarakat pendatang yang berbeda keyakinan.

Perbedaan keyakinan di antara masyarakat yang ada di Kota Banda Aceh yang rukun dan harmonis hidup secara berdampingan menunjukkan bahwa kehidupan sosial keagamaan yang dilihat dari segi perbedaan keyakinan di samping berdirinya rumah ibadah dan lainnya yang terjadi di Kota Banda Aceh berjalan dengan sangat baik.

Hal ini terlihat berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa warga Tionghua yang berdomisili di Peunayong, di antaranya adalah hasil wawancara dengan Pak Tony yang mengatakan bahwa „selama ini sejak saya disini mulai tahun 1993 sampai sekarang kami yang tionghua (non-Muslim) hidup berdampingan dengan masyarakat Muslim baik-baik saja tidak terjadi masalah apapun selama kita saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Bahkan tetangga saya berdagang juga masyarakat pibumi (Aceh) kiri kanan tapi kami baik-baik saja”.⁷⁷

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial keagamaan yang dilihat dari segi perbedaan keyakinan di Kota Banda Aceh memang berjalan dengan sangat baik dan rukun serta belum terjadi konflik yang berarti.

Tabel dibawah ini merupakan gambaran sosial keagamaan masyarakat Kota Banda Aceh dilihat dari fisik bangunan tempat ibadah umat Islam, yaitu terdapat banyak tempat ibadah mulai dari Mesjid sampai kepada mushalla yang ada ditingkat-tingkat *Gampong* (desa).

Tabel 1. 3 Jumlah Tempat Ibadah Umat Islam Menurut Kecamatan di Kota Banda Aceh.

⁷⁷Hasil wawancara dengan Pak Tony, (Pedagang,warga Peunayong, Banda Aceh), pada 4 Januari 2016.

No	Kecamatan	Mesjid	Meunasah	Mushalla	Jumlah
1	Meuraxa	11	15	5	31
2	Jaya Baru	7	11	13	31
3	Banda Raya	6	12	3	21
4	Baiturrahman	20	5	15	40
5	Lueng Bata	4	9	10	23
6	Kuta Alam	24	1	20	45
7	Kuta Raja	8	7	5	20
8	Syiah Kuala	17	6	16	39
9	Ulee Kareng	7	4	3	14
	Jumlah	104	70	90	254

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh Tahun 2014.

Kehidupan sosial keagamaan di Kota Banda Aceh terlihat sudah berjalan dengan sangat bagus di samping dengan berjalannya pelaksanaan Syariat Islam bagi warga masyarakat Kota Banda Aceh. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah rumah ibadah dari Masyarakat mayoritas Muslim yang setiap waktu datangnya shalat dan ritual keagamaan lainnya selalu terisi oleh para jamaah.

Kegiatan sosial keagamaan lainnya yang begitu jelas adalah adanya pengajian rutin dari Abu Mudi (Tgk Hasanoel Basri, Ketua HUDA), yaitu ulama kharismatik Aceh selama sebulan sekali yang rutin dilaksanakan di Mesjid Raya Baiturrahman. Dalam pengajian tersebut bukan hanya membahas mengenai fiqh atau aqidah tetapi juga membahas isu politik dan pengembangan membangun Kota Banda Aceh menjadi Kota Madani.⁷⁸

Di samping dilaksanakan pengajian bulanan tersebut, terdapat juga pengajian mingguan tepatnya setiap malam jumat setelah shalat isya dilaksanakan

⁷⁸Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Husna, (Warga Baiturrahman, Banda Aceh), pada 3 Januari 2016

tabligh akbar yang diisi oleh para ustad-ustad yang diundang dari dalam Aceh maupun dari luar Aceh itu sendiri.

3. Masyarakat dan Partai Politik

Masyarakat Kota Banda Aceh banyak berasal dari luar Kota Banda Aceh, yaitu masyarakat pendatang yang kemudian menjadi masyarakat tetap Kota Banda Aceh. Setiap tahunnya, angka pertumbuhan masyarakat di kota Banda Aceh selalu bertambah dengan sangat pesat. Hal ini dikarenakan Banda Aceh pusat kota bagi warga Aceh sehingga setiap tahun penerimaan mahasiswa baru selalu dipadati oleh warga pendatang diluar kota Banda Aceh.

Mayoritas dari masyarakat Kota Banda Aceh adalah Muslim seperti yang sudah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, serta pemerintahan yang berbasis otonom dengan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman di dalam pemerintahan yang menunjukkan Aceh berbeda dengan wilayah-wilayah Kota lainnya yang ada di seluruh Indonesia.

Kota Banda Aceh juga dipenuhi dengan partai-partai politik yang berbasis lokal di samping partai politik Nasional yang terlebih dahulu sudah ada. Di antaranya yaitu Partai Aceh, Partai Daulat Aceh, Partai SIRA, Partai Damai Aceh. Namun di antara beberapa partai politik lokal tersebut partai acehlah yang dominan mengisi kursi di pemerintahan.

Dalam internal partai Aceh terdapat lembaga kemasyarakatan yang dipimpin dan beragotakan para ulama, yaitu MUNA. MUNA merupakan organisasi yang bersifat politis dan didirikan langsung oleh para politisi partai Aceh.

Lahirnya berbagai partai politik yang berbasis lokal pasca MoU Helsinki disambut dengan positif oleh warga Kota Banda Aceh. Terlebih dengan strategi politik berbagai partai politik dengan mengusungkan atau melibatkan para ulama dalam politik baik secara substansial maupun politik praktis. Hal ini sesuai seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Fauzi Ismail (warga Kota Banda Aceh),

“Pasca MoU dengan lahirnya berbagai partai politik lokal di Aceh khususnya di Banda Aceh harus kita sambut dengan respon yang positif. Karena dengan lahirnya partai politik yang berbasis lokal membuka ruang baru bagi masyarakat untuk terlibat ke dunia politik dengan nuansa partai yang lebih segar. Namun bagi ulama yang terlibat ke dunia politik juga tidak menjadi persoalan karena politik juga menyangkut persoalan keagamaan. Secara substansial ulama dibutuhkan dalam bidang ini namun untuk lebih jauh dari itu sepertinya perlu dipertimbangkan kembali. Mengingat bahwa ulama masih belum begitu paham persoalan politik secara keseluruhan seperti halnya ulama menguasai persoalan keagamaan. Untuk menuguris pemerintahan apalagi Kota Banda Aceh dibutuhkan kecakapan yang memadai dan pengalaman bukan hanya pengetahuan secara teoritik saja”.⁷⁹

Pernyataan lainnya juga diperkuat oleh Bapak Saiful Anwar (warga Kota Banda Aceh) yang menyatakan bahwa ulama cukup terlibat politik secara substansial saja. Lebih sekedar itu perlu ditinjau kembali karena ulama yang benar-benar terlibat politik praktis itu dan mampu menjalankan multi perannya dengan benar adalah ulama terdahulu. Ulama dalam konteks kekinian yang terlibat politik praktis seharusnya ditinjau kembali. Di Aceh, setiap ulama yang memiliki dayah masing-masing, dikhawatirkan ulama akan melakukan politik kepentingan seperti untuk mengembangkan dayahnya.⁸⁰

Di samping lahirnya partai politik lokal yang disambut dengan respon yang positif oleh masyarakat Kota Banda Aceh, terdapat ulama yang terlibat ke dalam dunia politik. Ulama yang terlibat dalam perpolitikan di Kota Banda Aceh juga mendapatkan sabutan yang baik dari warganya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan berikut ini hasil wawancara dengan warga Kota Banda Aceh, “ulama yang terlibat ke dalam dunia politik itu bukanlah hal yang baru di Aceh dan untuk sekarang ini harus kita sambut dengan baik agar perpolitikan di Kota Banda Aceh

⁷⁹Hasil wawancara dengan Pak Fauzi Ismail, (Akademisi, warga Kota Banda Aceh), pada 4 Januari 2016.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Saiful Anwar (Karyawan swasta, warga Kota Banda Aceh), pada 5 Januari 2016.

berjalan menjadi lebih baik lagi. Mengingat bahwa ulama adalah sosok yang dibutuhkan dalam berpolitik baik itu berupa pengetahuan agamanya yang diperlukan untuk merumuskan qanun-qanun dan lainnya maupun keterlibatannya langsung sebagai elit politik”.⁸¹

Dari pernyataan di atas dan dari beberapa jawaban yang sama dari beberapa responden dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Kota Banda Aceh tidak asing dengan partai politik yang ada disana baik yang nasional maupun partai lokal. Dengan strategi politik partai yang melibatkan ulama pun disambut dengan respon yang positif namun hasil akhir menjadi pilihan pribadi dari setiap pemilih. Namun, ulama yang terlibat politik secara praktis perlu ditinjau kembali, namun keterlibatannya secara substansial diakui oleh masyarakat Kota Banda Aceh ulama adalah sosok yang dibutuhkan. Secara praktis, ulama yang memiliki kecakapan dalam politik praktis juga bisa terlibat dalam dunia politik.

⁸¹Hasil wawancara dengan Heri Rahmatsyah Putra (warga Kota Banda Aceh). Pada 4 Januari 2016.